

Makna *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Kecamatan Giri Banyuwangi

¹Iwan Sugianto, ²Ninik Mardiana, ³Afan Faizin, ⁴Ketin Ayu Heni Tahira
^{1,2,3,4}Universitas Dr. Soetomo

Email: ¹iwan.sugianto@unitomo.ac.id, ²ninik.mardiana@unitomo.ac.id, ³afan.faizin@unitomo.ac.id,
⁴ketinayuhentahira@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 26/08/2024;

Revised: 28/09/2024;

Accepted: 09/10/2024;

Available online: 22/10/2024.

Keywords:

meaning;

Ider Bumi;

Suro.

ABSTRACT

Penataban Village is one of the villages located in the center of Banyuwangi city. Despite being in the urban area, Penataban Village continues to uphold traditions and cultural practices, such as the Ider Bumi ceremony. This research employs a qualitative research method. The data source for this study is the Ider Bumi event held during the month of Suro in Penataban Village, Banyuwangi. The data focuses on the aspects of the meaning of Ider Bumi during this time. Data collection techniques used in this research include (1) Documentation, (2) Note-taking, and (3) Interviews. The meaning of Ider Bumi varies across different regions. In Penataban, Banyuwangi, it is celebrated on the 1st of Suro. The significance of each sequence of the Ider Bumi ceremony is to protect their area from disasters and to ward off any unwanted occurrences, ensuring that their lives align with their hopes for peace, tranquility, and prosperity. Additionally, they aspire for the community to uphold existing cultures and not let them be eroded by modern developments. Ider Bumi also serves as an event that strengthens social ties among neighbors, as many participate in mutual cooperation and meet during this ceremony. Thus, they continue to live harmoniously with each other and with their environment.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Kelurahan Penataban salah satu kelurahan yang ada di pusat kota Banyuwangi. Meskipun ada di pusat kota Banyuwangi, kelurahan Penataban tetap menjalankan tradisi atau kebudayaan seperti *ider bumi*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi. Data dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berupa Makna *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) Dokumentasi (2) Pencatatan (3) Wawancara. *Ider Bumi* di setiap daerah mempunyai makna yang berbeda-beda di setiap daerah atau tempat. Untuk yang di daerah penataban banyuwangi dilakukan setiap tanggal 1 sura. Makna dari setiap rangkaian *Ider Bumi* tersebut adalah untuk menjaga daerah atau tempat yang mereka tinggal agar aman dari bencana dan tolak balak terhadap semua yang tidak mereka inginkan, sehingga hidup mereka sesuai dengan yang diharapkan yakni hidup dengan damai tentram dan sejahtera. Selain itu mereka juga berharap agar setiap masyarakat tetap menjunjung tinggi budaya yang sudah ada dan jangan sampai tergerus dengan perkembangan zaman. *Ider Bumi* juga merupakan acara yang mempererat tali silaturahmi antar tetangga. Karena pada acara tersebut banyak yang saling gotong royong dan bertemu pada acara *Ider Bumi*. Sehingga mereka tetap hidup damai baik antar tetangga atau dengan lingkungan dan alam sekalipun.

Kata kunci: makna, *Ider bumi*, Suro.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan daerah, di setiap suku dan daerah tersebut mempunyai kebiasaan yang beraneka ragam. Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun tersebut kita kenal dengan kebudayaan. Setiap desa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, kebudayaan tersebut diyakini dan dijalankan secara serius setiap tahunnya. Setiap desa atau tempat mempunyai cara yang unik dalam menjalankan atau meyakini setiap kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, tidak hanya masyarakat tradisional namun juga masyarakat modern tetaplah memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan mereka



(Ibaindah, Laro tantri, 2022). Mereka menjalan kan dengan caranya masing masing. Ada yang dilakukan setiap minggu, ada juga yang dilakukan setiap bulan, atau bahkan tahun sekalipun. Tapi ada juga yang dilakukan pada waktu waktu tertentu.

Bagi Masyarakat Jawa semua kegiatan ritual memiliki makna yang dicitptakan dan diartikan oleh Suku Jawa itu sendiri (Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau, 2021). Salah satu yang daerah yang masih kental dengan kebudayaan daerahnya adalah daerah yang terletak di Kabupaten paling timur Pulau Jawa yakni Kelurahan Penataban Kabupaten Banyuwangi. Daerah yang terkenal dengan bahasa osingnya ini selain terkenal dengan daerah pariwisatanya juga terkenal dengan hal – hal mistisnya.

Yudiana, dkk (2023:90) menyatakan bahwa dalam bidang Kebudayaan, Banyuwangi merupakan kebudayaan yang sangat erat dengan alam. Banyuwangi merupakan masyarakat yang kental dengan masalah adat istiadat, wisata, dan seni budaya pada masyarakatnya. Banyuwangi saat ini masih mendominasi budaya nasional di Indonesia yang memiliki beranekaragaman budaya. Beranekaragaman kebudayaan yang terdapat di Banyuwangi sangat menarik dan memiliki keunikan tersendiri dari asal-muasal suku yang berkembang di dalamnya. Bahkan, secara keseluruhan masyarakat Banyuwangi mempunyai dua budaya yang sangat berbeda dari substansi serta asal-usul bentuknya, sehingga membentuk sebuah akulturasi budaya. Secara tidak langsung, posisi tersebut menyebabkan perpaduaan antarbudaya

Selain itu Banyuwangi adalah daerah yang paling luas diantara daerah yang lain di jawatimur. Banyuwangi juga mempunyai banyak kelebihan baik dari alam dan kebudayaannya. Dari segi alam saja banyuwangi serba ada, dari gunung, hutan bahkan pantai sekalipun. Bahkan ada pepatah jawa yang menyatakan *Banyuwangi iku, sisi wetan segoro, kulon gunung, lor kidul diapit alas angker* (Banyuwangi itu, sebelah timur laut, sebelah barat gunung, utara selatan diapit alas angker). Bukan hanya itu, jangankan di desa, di kota sekalipun yang sudah banyak hidup masyarakat modern masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan.

Kelurahan Penataban salah satu kelurahan yang ada di pusat kota Banyuwangi. Meskipun ada di pusat kota Banyuwangi kelurahan Penataban tetap menjalankan tradisi atau kebudayaan seperti *ider bumi*. Kelurahan Penataban tidak jauh dari pusat kota, sekitar lima menit kalua dari alun laun banyuwangi. Kota Banyuwangi yang terdiri dari beberapa kelurahan salah satunya kelurahan Penataban yang menjadi penyangga kabupaten Banyuwangi. Kelurah ini berada disebelah barat kota Banyuwangi, sedangkan sisi baratnya adalah kelurahan Boyolangu, untuk sisi selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan Mojopanggung, dan untuk sisi utara berbeatasan dengan Kelurahan Giri. Batas kelurahan ditandai dengan sebuah plang di dekat simpang tiga menuju GOR Tawangalun di Jalan Gajah Mada (dengan Mojopanggung), sebuah tanda di Jalan Mawar (dengan Boyolangu). Kelurahan ini dilewati oleh empat jalan yakni jalan Gajah Mada, Jalan Hayam Wuruk, Jalan Mawar, dan Jalan Letkol Istiqlah yang keempat jalan tersebut tersambung di Persimpangan (*traffic light*) Penataban. Sedangkan untuk penduduknya Mayoritas adalah Suku Osing. Tetapi selain Suku Osing juga terdapat beberapa suku lain seperti Suku Madura, Suku Jawa, Suku bali, dan Suku Minangkabau. Untuk Bahasa mayoritas mereka menggunakan Bahasa Osing utnuk mereka yang memang merupakan penduduk dari Suku Osing dengan dialek Penataban. Sedangkan agama yang mereka anut adalah mayoritas agama Islam, hal ini ditandai dari beberapa masjid dan surau yang terdapat di kelurahan ini.

Tradisi *ider bumi* ini biasanya dijalankan ketika bulan *suro*. *Ider bumi* berasal dari Bahasa Using yakni *Ider* dan *Bumi*. *Ider* adalah menginjak bumi dengan cara mengelilingi

suatu tempat, sedangkan *bumi* mempunyai makna tanah, artinya *Iderbumi* adalah mengelilingi bumi atau tempat suatu desa atau bahkan kecamatan.

Bulan *suro* adalah bulan pertama pada kalender Jawa dan Islam, dalam kalender hijriah bulan *suro* dinamakan juga dengan *Muharram*. Muryantoro (dalam Aryanti & Az Zafi, 2020) menyatakan Tradisi Suroan adalah ucapan dan rasa syukur masyarakat akan hasil yang diperoleh selama satu tahun yang lalu juga harapan pengharapan untuk keselamatan serta menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang. Pelaksanaan tradisi suroan di pulau Jawa ini berfokus pada dua kebudayaan Jawa yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta.

Gramidia dan Setyawan (2022:10) menyatakan Suroan dalam pandangan agama Islam merupakan sebuah hasil akulturasi yang dilakukan oleh agama dan budaya. Banyak kalangan masyarakat menganggap bahwa istilah *suro* diambil dari hasil akulturasi agama Islam dan budaya Jawa dan banyak orang mengatakan bahwa ritual suroan merupakan ragam budaya Jawa. Bulan *suro* dalam perspektif agama Islam adalah peringatan tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram dalam bulan ini tak sedikit dari masyarakat Jawa yang menganggap keramat dan sakral. Maka tidak heran apabila ritual suroan masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang sangat mengharapkan untuk mendapatkan berkah dari ritual suroan tersebut.

Herusantoto (dalam Rahmawati et al., 2023:2) menyatakan bahwa Bulan Muharram atau bulan *Suro* termasuk salah satu bulan haram, yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rojab. Menurut penjelasan ulama, Al-Qodhi Abu'la rahimatullah mengatakan, "Dinamakan bulan haram karena dua makna, pertama, pada bulan tersebut diharamkan sebagai pembunuhan. Orang-orang jahiliyyah pun menyakini demikian. Kedua, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan dari pada bulan lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula sangat diangungkan jika dilakukan pada bulan haram ini.

Djajasudarma (2008:7) Menyatakan bahwa makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantic dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Kridalaksana (2023:13) menyatakan bahwa makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang Bahasa

Sobur (2004:262) menyatakan bahwa objek yang dibawa tidak bisa dipisahkan dengan makna, artinya yang harus dipahami terlebih dahulu adalah sebuah peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan baru kita bisa memahami sebuah makna yang terdapat dalam objek tersebut. Makna juga mempunyai tiga corak, yaitu: 1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. 2. Makna signifiacance atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain. 3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya: 1. Makna emotif Adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. 2. Makna konotatif yakni makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat "professor ali telah makan garam" maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman. 3. Makna kognitif adalah makna

yang ditujukan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Djajasudarma, 2008:38). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *ider bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan sumber datanya berupa teks yang berupa buku dengan judul Babad Sumenep.

Sumber data dalam penelitian ini adalah acara *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi. Selain dari acara tersebut sumber data dalam penelitian ini juga didukung dari beberapa informan seperti tokoh masyarakat atau ketua adat di daerah tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berupa Makna *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) Dokumentasi (2) Pencatatan (3) Wawancara. Dokumentasi ini dilakukan pada saat acara *Ider Bumi* baik pada saat malam hari atau pagi hari. Pencatatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi, informan dan bahan. Mengenai masalah bahan, hal-hal yang dicatat adalah aspek-aspek berupa Makna *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi. Teknik wawancara dilakukan untuk mencatat apa saja benda yang digunakan dan acara berlangsung pada saat apa saja.

Teknik analisis data menurut, (Sudikan, 2001:201) adalah langkah kerja yang dilakukan peneliti dalam menganalisis sastra. Langkah kerja tersebut harus sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Teknik analisis deskriptif ini diarahkan untuk mendeskripsikan, mendeskripsikan Makna *Ider Bumi* pada Bulan Suro di Kelurahan Penataban Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan yang masih terus dilaksanakan setiap tahun ditanggal satu suro bisa dianggap sebagai bentuk ruwat desa. Ruwat desa merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Berikut ini adalah prosesi *ider bumi* dan makna apa saja yang ada di dalamnya.

A. Pelaksanaan *Ider Bumi*

Pelaksanaan *ider bumi* terbagi menjadi dua waktu dan mengandung makna-makna tertentu. Pelaksanaannya antara lain yakni di malam hari dan pagi hari.

1. Malam Hari

Pelaksanaan pada malam hari dimulai saat semua masyarakat akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat jamaah maghrib di mushala atau masjid di sekitar rumah masing-masing, mengingat mayoritas warga Pentaban memeluk agama islam. Kemudian semua warga baru akan berkumpul membawa *oncor* atau obor di depan jalan perempatan penataban atau lebih tepatnya di depan Masjid Uswatun Hasanah. Setelah semua berkumpul warga akan berkeliling desa dengan dipimpin oleh usatad atau kyai yang ditunjuk oleh masjid. Warga akan berkeliling dengan membaca istighfar dan akan berhenti sejenak di setiap sudut desa untuk mengumandangkan adzan dan berdoa yang dipimpin oleh ustad atau kyai tersebut. Semua

warga tanpa melihat usia mengikuti prosesi keliling desa atau *arak-arakan*. Formasi barisan arak-arakan dipimpin oleh kyai atau ustad yang berada di barisan paling depan. *Arak-arakan* dilakukan sampai semua sudut desa sudah diberi doa dan sampai di lapangan Penataban sebagai lokasi pemberhentian dan pembubarannya.

2. Pagi Hari

Setelah semalam melakukan ritual keliling desa maka di pagi harinya masyarakat Penataban akan melakukan doa bersama kembali sebagai awal dari pembuka tahun dengan cara berdoa dan makan bersama. Pelaksanaan makan bersama ini dilaksanakan sekitar pukul 06.00 WIB dan bertempat di jalan depan rumah warga masing-masing. Tidak ada ketentuan atau aturan terkait dengan makanan apa yang akan disajikan warga. Tetapi biasanya warga menggunakan pecel *pitik* atau pecel yang menggunakan ikan ayam. Warga dibebaskan untuk menyajikan makanan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan kemudian menikmati makanan tersebut dengan anggota keluarga dan juga tetangga sekitar. Sebelum makan bersama, warga akan berdoa bersama yang dipimpin langsung dari masjid setelah berdoa baru warga akan diberi *aba-aba* atau intruksi untuk makan bersama. Namun Sebagian warga memiliki keyakinan bahwa beberapa makanan seperti nasi kuning, telur, tahu, dan tauge memiliki simbol atau makna tersendiri.

B. Makna-Makna dalam Prosesi *Ider Bumi*

1. *Ider Bumi*

Ider Bumi adalah sebuah acara yang dilakukan secara bersama sama dengan masyarakat desa. Di setiap desa mempunyai cara yang berbeda, untuk di Penatabana biasanya *Ider Bumi* dilakukan pada bulan satu sura. *Ider Bumi* sendiri sebenarnya adalah semacam ritual khusus yang dilakukan untuk membersihkan desa dengan cara mengelilingi bumi (desa). *Ider Bumi* dilakukan dengan cara berdoa dan membaca istighfar dan mengadzani setiap batas atau pojok desa serta perempatan atau pertigaan jalan. Hal ini dilakukan agar semua masyarakat yang ada di dalam desa atau kelurahan tersebut sejahtera, hidup damai, dan menuju kemenangan seperti yang dilantunkan dalam adzan. Dilakukan malam hari pada bulan suro sebagai bentuk dari penyucian desa agar semua masalah bisa terselesaikan seperti acara tersebut yang berjalan lancar sampai selesai. Begitu juga harapan masyarakat yang menginginkan semua hajad mereka terkabul dalam satu tahun, oleh karena itu tempat tinggal atau desa mereka harus disucikan karena segala sesuatu doa yang dilakukan ditempat yang suci dan dilakukan oleh manusia dengan hati yang suci serta raga dan jiwa yang bersih pula maka doa itu akan cepat terkabulkan.

2. Penggunaan Obor Saat Arak-Arak

Penggunaan obor di zaman modern ini selain sebagai penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya ternyata juga memiliki simbol atau makna yang lain. Obor yang bahan bakunya terdiri dari bambu, minyak gas, sumbu, dan api. Bambu adalah salah satu pohon yang tidak mempunyai cabang, dia akan hidup dan tegak lurus menjulang ke atas, harapan itu pula yang ingin dimiliki oleh masyarakat penataban bahwa mereka menginginkan kekuatan iman ketika menghadap Allah. Mereka menginginkan seperti pohon bamboo, yakni focus menuju ke atas yakni menghadap Tuhan dan tidak bercabang baik pikiran maupun hati tetap focus menghadap Allah. Sedangkan minyak gas adalah salah satu benda cair yang dihasilkan dalam bumi kita yakni Indonesia. Mereka menginginkan semua masyarakat seperti minyak gas yang meskipun sebagai alat utama dalam pembakaran, mereka tetap berada dalam bumi atau membumi baik sifat maupun sikap yang ada pada masyarakat. Sedangkan sumbu haruslah terbuat dari kain yang harus terbuat dari bahan baku kapas dan bukan dari bahan baku karet. Hal ini menunjukkan kita sebagai masyarakat harus pandai memilih dan memilah

dalam kehidupan, jangan sampai salah memilih bahan baku sumbu karena itu akan membuat cepat habis sumbu tersebut dan cepat padam obor yang mereka gunakan. Oleh karena itu kita harus pandai menggunakan, memilih dan memilah sesuatu dalam kehidupan. Sedangkan Api adalah sesuatu yang bercahaya yang menjadikan obor menyala, tetapi meski begitu Api tidak akan bertahan lama jika tidak didukung oleh beberapa aspek dalam obor tersebut. Begitu pula kita dalam kehidupan bahwa kita tidak akan bisa apa apa tanpa bantuan masyarakat, karena kita bukanlah mahluk yang individu kita adalah mahluk sosial yang harus saling membantu dalam masyarakat.

Obor dianggap sebagai simbol penerangan dan petunjuk, maksudnya yaitu obor memberikan penerangan atau cahaya dalam kegelapan atau di jalan yang gelap. Kaitannya dengan ider bumi yaitu obor dapat menjadi simbol penunjuk ke arah yang benar serta sebagai pembimbing dalam perjalanan ritual. Selain itu, obor juga masih dipercayai sebagai simbol harapan dan kesejahteraan, simbol kesucian dan perlindungan, dan sebagai simbol dimulainya awal yang baru.

Maksud dari harapan kesejahteraan yaitu melalui cahaya obor diharapkan akan datang kesejahteraan, rezeki, dan keselamatan bagi desa. Lalu maksud dari kesucian dan perlindungan yaitu obor dianggap sebagai simbol yang membersihkan desa dan melindungi jalur prosesi dari energi negatif atau roh jahat. Kemudian maksud dari simbol dimulainya awal yang baru yaitu melalui obor yang telah habis terbakar, sebagian warga percaya bahwa awal yang baru sudah dimulai.

3. Pelantunan Istighfar Saat Arak-Arak

Pelantunan istighfar tidak hanya mencerminkan sikap religius pada pelaksanaan *ider* bumi, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam setiap langkah *arak-arakan* desa. Hidup adalah sebuah perjalanan yang setiap harinya perjalanan yang sudah kita lalui tentunya tidaklah baik terus, ada beberapa yang harus kita akui bahwa kita juga sering melakukan dosa seperti yang terdapat dalam sebuah hadist yakni Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat (HR. At-Tirmidzi). Oleh karena itu mereka melantunkan Istighfar agar setiap langkah yang sudah dilakukan dan terdapat dosa baik disengaja ataupun tidak disengaja agar diampuni oleh Allah SWT. Karena sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda yang artinya: "Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan melapangkan kesusahannya, mengeluarkannya dari kesempitan dan memberinya rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka." (Hadis Riwayat Muslim). Oleh karena itu Istighfar dilantunkan sebagai bentuk permohonan ampunan kepada Allah SWT. Adapun beberapa makna dilantunkannya istighfar di prosesi *ider* bumi, antara lain yaitu membersihkan jiwa dan lingkungan desa dari dosa dan kesalahan agar desa terhindar dari azab atau hal buruk yang tidak diinginkan. Kemudian untuk memohon perlindungan dari segala mara bahaya atau kesulitan. Pelantunan istighfar juga dapat membantu dalam memperbaiki hubungan spiritual dan moral. Terakhir yaitu bisa diartikan sebagai doa untuk kesejahteraan, kebersihan, dan kebaikan bersama bagi masyarakat desa agar Allah melapangkan kesusahan yang ada dalam masyarakat serta memberi rizki dari segala pintu yang tidak pernah kita sangka sangka.

4. Pengumandangan Adzan

Dalam agama islam, adzan dikumandangkan sebagai bentuk panggilan agar menunaikan ibadah sholat lima waktu. Namun dalam prosesi *ider* bumi pengumandangan adzan dilakukan pada saat *arak-arakan* desa dan hanya dikumandangkan saat melewati batas desa dan sudut sudut desa baik pertigaan ataupun perempatan desa. Pengumandangan adzan dilakukan oleh kyai atau ustad yang ditunjuk oleh pihak masjid. Ustad atau kyai yang ditunjuk berjumlah lebih dari satu orang sehingga bisa bergantian saat

mendoakan atau mengadzani setiap sudut desa. Pengumandangan azan tersebut dilaksanakan bukan tanpa sebab tetapi hal itu didasari oleh kepercayaan masyarakat dan juga terdapat makna yang ada didalamnya.

Bacaan Adzan seperti Allahuakbar yang berarti Allah maha besar menunjukkan bahwa masyarakat desa penataban selalu memasrahkan dirinya pada Allah dan tidak ada yang ditakuti selain Allah, hal itu menunjukkan bahwa mereka menginginkan hidup dan matinya semua dipasrahkan pada Allah SWT. Sedangkan dua kalimat syahadat itu menyatakan bahwa kehidupan mereka disetiap langkah mereka selalu mengingat Allah dan Nabi Muhammad SAW. Untuk bacaan adzan berikutnya adalah hayya'alashoolah, yang menandakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan sholat mereka dan akan terus menunaikan perintah rukun islam yang kedua itu sampai akhir hayat mereka. Untuk bacaan berikutnya yakni hayya'alalfalah, yang bermakna marilah menuju kemenangan yang artinya adalah ketika sudah melaksanakan sholat maka hal yang paling ditunggu oleh kita semua yakni kemenangan. Oleh karena itu dari kita menuju kemengan itu maka jangan lupa bahwa semua karena Allah SWT. Yang selalu memberi kita nafas dan bisa melakukan aktivitas apapun itu atau melakukan ibadah, oleh karena itu mereka mengumandangan lagi Allahuakbar yakni bahwa semua yang dilakukan dari awal sampai akhir itu karena Allah yang maha besar dan akhirnya kita harus mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Oleh karena itu dapata kita simpulkan makna daripengumandangan adzan yaitu sebagai penggambaran bahwa kehidupan desa dimulai dengan kesadaran yang religius dan diharapkan setiap sudut desa yang mewakili seluruh wilayah desa selalu mendapat penyucian dan perlindungan agar desa dijauhkan dari hal-hal buruk seperti kelaparan, wabah penyakit, gagal panen, dan lainnya. Selanjutnya yaitu adzan yang dikumandangan di setiap batas desa yang menandakan bahwa orang orang yang berada dalam masyarkat Penataban tersebut semoga tetap menjaga agama mereka yakni Islam sehingga mencapai suatu kemenangan yakni bisa beribadah dan tetap bersaksi bahwa segala sesuatu yang kita lakukan itu karena Allah SWT. Untuk Adzan disetiap perepatan atau sudut desa mencerminkan keharmonisan dan kebersamaan antar warga desa, menggabungkan semua unsur religius dalam setiap aspek kehidupan desa. Melalui pengumandangan adzan juga dapat dilihat tradisi *ider bumi* dapat terhubung langsung dengan praktik keagamaan, menjaga keseimbangan antara aspek budaya dan spiritual untuk desa Penataban.

5. Makan Bersama di Jalan

Setelah malam hari mereka melakukan *Ider Bumi* maka rangkaian acara dihari berikutnya adalah makan bersama di depan rumah mereka atau di jalan depan rumah mereka. Sebelaum melakukan acara makan bersama, mereka akan menunggu aba aba doa dari masjid atau mushalla terdekat yang menggunakan speaker. Mereka akan makan hidangan yang ada di depan mereka setelah selesai berdoa yang dipandu oleh ustadz atau kiyai yang berdoa di mushalla dengan menggunakan speaker. Hal ini merupakan bentuk kesabaran dan kesetiaan terhadap pemimpin, bahwa agama islam mengajarkan pada kita agar selalu bersabar menunggu sesuatu dan harus tetap setiap terhadap pemimpin dan satu komando, oleh karena itu masyarakat penataban tidak perlu dikhawatirkan lagi soal kesetiaan mereka. Setelah melakukan doa dari mushalla baru kemudian mereka akan melakukan makan bersama, mereka menikmati makan yang mereka buat sendiri, meskipun mereka makan bersama mereka tetap menikmati makanan yang mereka buat sendiri. Itu menunjukkan bahwa mereka selalu bersyukur atas semua pemberian Tuhan, serta mereka juga saling tawar menawari makanan pada tetangga sebelah, yang artinya mereka juga tetap melakukan atau menjaga komunikasi serta menjaga silaturahmi dengan baik.

Apabila ditinjau lebih jauh, tradisi *ider* bumi, makan di jalan depan rumah memiliki makna yang mendalam. *Ider* bumi atau disebut juga "Sedaqah Bumi" adalah perayaan yang dilakukan untuk bersyukur atas hasil bumi dan meminta berkah untuk tahun mendatang. Kegiatan ini mencerminkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan serta mempererat tali persaudaraan antarwarga. Alasan mengapa dilaksanakan di jalan yaitu sebagai simbol untuk mengakrabkan hubungan sosial dan merayakan kebersamaan dalam suasana yang sederhana dan penuh makna.

Kemudian mengenai kepercayaan sebagian masyarakat mengenai beberapa makanan yang harus dimakan di *ider* bumi seperti nasi kuning, telur, tahu, dan tauge memiliki makna simbolis yang mendalam. Nasi kuning melambangkan kemakmuran, kekayaan, keberuntungan, dan kebahagiaan. Kepercayaan Sebagian Masyarakat mengenai nasi kuning pada acara *ider* bumi yaitu sebagai bentuk harapan dapat membawa berkah dan kemakmuran bagi desa.

Selanjutnya yaitu telur. Telur merupakan simbol kesuburan dan kehidupan baru. Dalam konteks *ider* bumi, telur dapat melambangkan harapan untuk hasil bumi yang melimpah dan kehidupan yang berkelanjutan. Makan telur juga sering dianggap sebagai doa untuk kesejahteraan dan keberuntungan. Kemudian tahu, sebagai makanan yang terbuat dari kedelai melambangkan kesederhanaan dan keseimbangan. Makanan ini juga menggambarkan harapan akan hidup yang sehat dan seimbang, serta melambangkan persatuan dan kerjasama dalam Masyarakat desa. Terakhir yaitu tauge atau kecambah. Tauge atau kecambah melambangkan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam konteks *ider* bumi, tauge dapat diartikan sebagai simbol harapan untuk pertumbuhan yang baik dalam hasil pertanian dan kemajuan masyarakat desa Penataban.

SIMPULAN

Makna *Ider Bumi* yang berada di kelurahan Penataban berbeda dengan yang ada di kelurahan lainnya. *Ider Bumi* yang ada di daerah Penataban tersebut dilakukan dalam waktu tertentu yakni di tanggal satu sura. Selain mengelilingi desa yang dilakukan malam hari mereka juga melakukan makan bersama yang dilakukan pagi hari. Pada saat melakukan *Ider Bumi* di malam hari mereka melakukan dengan berkumpul di depan masjid kemudian mengelilingi kelurahan atau desa dengan membawa obor serta melantunkan istighfar. Selain istighfar mereka juga mengumandangkan adzan di setiap batas kelurahan atau desa serta di setiap pertigaan dan perempatan. Hal tersebut dilakukan untuk menyucikan tempat atau kelurahan atau desa mereka agar terhindar dari hal hal yang negative serta dilancarkan rizkinya dalam menjalani kehidupan di tahun berikutnya. Selain malam hari acara *Ider Bumi* juga dilaksanakan pagi hari yakni dengan melakukan makan bersama yang dilakukan didepan rumah mereka serta berdoa bersama yang dipimpin oleh ustadz atau kiyai dari mushalla atau masjid. *Ider Bumi* di Penataban merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Banyuwangi memelihara dan merayakan tradisi mereka, sekaligus menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas budaya dan sosial di wilayah desa Penataban. Hubungan harmonis antara manusia dan alam ditunjukkan melalui acara makan bersama, dimana warga dengan guyup rukun saling berbagi makanan yang bahannya berasal dari hasil bumi. Kemudian hubungan harmonis manusia dan spiritualitas ditunjukkan dengan pelaksanaan *arak-arakan* dengan melantunkan istighfar serta pengumandangan adzan dan doa di setiap sudut desa.

REFERENSI

- Aryanti, R., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–362.
- Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau. (2021). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 40–52.
- Djajasudarma, F. T. (2008). *Semantic 1*. PT. Refika Aditama.
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 9–14. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Ibaindah, Laro tantri, B. W. S. (2022). Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tantri. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 19–27.
- Kridalaksana, H. (2023). *Pengantar Semantik: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kencana.
- Rahmawati, R., Adenan, A., & Ekowati, E. (2023). Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat Dusun Bantan, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 678–683. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.227>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Unesa Unipress.
- Yudiana, I. K., & Suryadani, E. P. (2023). Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi. ... *Hasana Journal*, 2(11), 89–100.
<https://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/812%0Ahttps://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/download/812/674>.